



Garap Gender *Barung* Gending Gendreh Kemas Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Mawur*

Farid Azzani Prasanaya ^{a,1,*}, Teguh ^{b,2}, Suhardjono ^{c,3}

^{abc} Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon, Bantul Yogyakarta 55001, Indonesia
¹ prasanaya.01@gmail.com; ² teguhwidodosolo@gmail.com; ³ suhardjono81@gmail.com
* Farid Azzani Prasanaya

ABSTRAK

Kata kunci
Gending *Ageng* 1
Gendreh Kemas 2
Gender *Barung* 3
Cengkok *Genderan* 4

Keywords
Gending *Ageng* 1
Gendreh Kemas 2
Gender *Barung* 3
Cengkok *Genderan* 4

Melihat fenomena pertunjukan karawitan saat ini, gending-gending dengan tingkatan gending *ageng* jarang tersajikan. Hal tersebut menjadi motivasi penulis terkait pemilihan Gending Gendreh Kemas sebagai materi dalam Tugas Akhir ini. Adapun tujuan, salah satunya yaitu untuk menjaga eksistensi gending tersebut agar lestari.

Gending Gendreh Kemas adalah salah satu gending *ageng* yang terdapat pada Karawitan Jawa gaya Yogyakarta, berlaras slendro *pathet sanga kendhangan mawur*. Gending Gendreh Kemas berbentuk *kethuk 4 arang dhawah kethuk 8*. Gending Gendreh Kemas terdiri dari beberapa bagian, di antaranya yaitu *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dan dhawah*.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara, dan diskografi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui garap gender *barung* pada Gending Gendreh Kemas. Adapun manfaat, yaitu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan perbendaharaan garap.

Hasil penelitian yaitu garap gender *barung* pada Gending Gendreh Kemas dapat menggunakan perbendaharaan garapnya yang berupa cengkok umum, cengkok khusus, *cengkok gantungan, dan cengkok tuturan*. Terdapat 13 macam cengkok *genderan* yang dapat diterapkan, di antaranya yaitu *kuthuk kuning gembyang, kuthuk kuning kempyung, dualolo ageng, dualolo alit, tumurun ageng, tumurun alit, rambatan, ora butuh, kacaryan, ayo kuning, puthut gelut, gantungan gembyang, dan gantungan kempyung*. Garap gender dalam gending tersebut tergolong rumit karena terdapat garap *cengkok genderan* campuran antara *pathet sanga dan manyura*.

Working on Gender Barung Gending Gendreh Kemas Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Mawur

Seeing the current phenomenon of karawitan performances, gendings with the ageng level of gending are rarely presented. This is the author's motivation regarding the selection of Gending Gendreh Kemas as material in this Final Project. As for the goal, one of them is to maintain the existence of the piece so that it is sustainable.

Gending Gendreh Kemas is one of the ageng gending found in Javanese Karawitan Yogyakarta style, with slendro pathet sanga kendhangan mawur. Gending Gendreh Kemas in the form of kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8. Gending Gendreh Kemas consists of several parts, including buka, lamba, dados, rank dhawah, and dhawah.

This research method uses a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by means of literature studies, interviews, and discography. The purpose of this study is to find out the work on gender barung in Gending Gendreh Kemas. As for the benefits, namely the results of this study are expected to add to the references and working treasury.

The results of the research are that working on gender barung in Gending Gendreh Kemas can use the treasury of the works in the form of general cengkok,

special cengkok, gantungan cengkok, and tuturan cengkok. There are 13 types of cengkok genderan that can be used, including kuthuk kuning gembyang, kuthuk kuning kempyung, dualolo ageng, dualolo alit, tumurun ageng, tumurun alit, tumurun alit, rambatan, ora butuh, kacaryan, ayo kuning, puthut gelut, gantungan gembyang, and gantungan kempyung. Working on the barung gender in this piece is quite complicated because there are mixed gender twists between pathet sanga and manyura.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Penyajian gending-gending gaya Yogyakarta dapat dijumpai di pertunjukan karawitan yang ada pada acara kegiatan masyarakat Jawa, seperti selamatan, resepsi, wayangan, dan lain-lain. Berdasarkan pengamatan penulis, di berbagai pertunjukan karawitan tersebut, gending dengan tingkatan gending *ageng* jarang tersajikan. Salah satu faktor penyebabnya yaitu karena durasi penyajian gending *ageng* yang cukup lama, sehingga masyarakat lebih sering memilih untuk menyajikan gending *alit* dan *tengahan* karena mempunyai durasi yang lebih singkat. Fenomena ini menjadi motivasi penulis untuk memilih Gending Gendreh Kemas sebagai materi dalam Tugas Akhir ini. Adapun tujuan, yaitu untuk menjaga eksistensi gending tersebut agar lestari.

Gending Gendreh Kemas adalah salah satu gending *ageng* yang terdapat pada karawitan gaya Yogyakarta, berlaras slendro *pathet sanga kendhangan mawur*. Gending Gendreh Kemas berbentuk *kethuk 4 arang dhawah kethuk 8*. Struktur gending tersebut terdiri dari beberapa bagian, di antaranya yaitu *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dan dhawah*. Pada *dados* dan *dhawah*, masing-masing mempunyai satu cengkok atau satu *gongan* yang terdiri dari empat *kenongan*. Oleh karena itu, Gending Gendreh Kemas dapat dikategorikan sebagai gending umum.

Gending Gendreh Kemas penulis pilih sebagai objek penggarapan karena tertarik pada susunan *balungan* yang dimiliki. Ada beberapa *balungan* gending yang dapat digarap secara *pathet manyura*, yaitu sebagai berikut ini.

Table 1. *Balungan* Gending Dengan Garap *Pathet Manyura*

No	<i>Balungan</i> Gending	Bagian
1	1̇656 5323	<i>Dados</i> , kenong ketiga, <i>gatra</i> ke 2, 3
2	212. 2123 5653 2126̇	<i>Dados</i> , kenong keempat, <i>gatra</i> ke 1, 2, 3, 4

Balungan gending ini dapat digarap dengan *pathet manyura* karena banyak dijumpai dalam gending-gending *pathet nem*. Selain itu, susunan *balungan* ini jarang dijumpai dalam gending-gending *pathet sanga*.

Pertama, *balungan* gending seperti dalam tabel 1. nomor 1 terdapat dalam beberapa gending *pathet nem*, yaitu Gending Ligar Jati, Gending Karawitan, Gending Lana, Gending Glebag, dan Gending Ramyang. Kedua, *balungan* gending seperti dalam tabel 1. nomor 2 juga terdapat dalam beberapa gending *pathet nem*, yaitu Gending Sedhet, Gending Padhang Bulan, dan Gending Klumpuk. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami, bahwa dalam Gending Gendreh Kemas terdapat percampuran *pathet*, sehingga mempunyai garap yang menantang. Oleh karena itu, diperlukan kecermatan dalam penggarapan gending tersebut.

Penulis dalam Tugas Akhir ini penulis menyajikan gending tersebut dengan garap *lirihan*. Dalam hal ini, *ricikan* yang penulis sebagai media ungkap yaitu gender *barung*. Penulis tertarik untuk memainkan *ricikan* tersebut karena mempunyai peran penting dalam sajian gending dalam menguatkan rasa *pathet*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yaitu: (1) Studi Pustaka, yang bertujuan untuk mencari informasi yang relevan dengan Gending Gendreh Kemas; (2) Wawancara, yang bertujuan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan Gending Gendreh Kemas, terkait dengan garap; dan (3) Diskografi, bertujuan untuk mencari informasi sebagai referensi dalam penggarapan Gending Gendreh Kemas. Penggarapan Gending Gendreh Kemas dilakukan dengan metode memahami, mengidentifikasi, menerapkan, dan mempraktikkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sekilas Tentang Gending Gendreh Kemas

Gendreh Kemas merupakan nama sebuah gending *ageng* yang terdapat dalam karawitan gaya Yogyakarta. Atmojo dalam jurnal berjudul “*Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta*” menjelaskan, bahwa gending *ageng* adalah gending dengan *kethuk 8 arang dhawah kethuk 16 kendhangan Pengrawit* atau *Mawur Ageng*, gending *kethuk 8 kerep dhawah kethuk 16 kendhangan Semang Ageng*, gending *kethuk 4 arang dhawah kethuk 8 kendhangan mawur*, gending *kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 kendhangan Semang* untuk laras pelog dan *kendhangan Jangga* untuk laras slendro (Atmojo, 2010: 47). Meninjau pada kamus berjudul “*Baoesastra Djawa*”, kata “*gendreh*” berarti *apik sarta sarwa loewes*, yang artinya bagus dan fleksibel (Poerwadarminta, 1939: 143). Kata “*kemas*” berarti *bakoel mas inten*, yang artinya penjual emas berlian (Poerwadarminta, 1939: 205).

Gending merupakan lagu yang diatur menuju ke arah bentuk, yang secara umum terdapat enam belas bentuk gending pada karawitan Jawa yaitu *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, *kethuk 2 kerep*, *kethuk 2 awis* dan lainnya (Martopangrawit, 1975: 7). Mengacu hal tersebut, bentuk Gending Gendreh Kemas setara dengan gending *kethuk 4 awis minggah kethuk 8* pada karawitan gaya Surakarta. Artinya, dalam setiap *kenongan* pada *dados* terdapat empat tabuhan *kethuk*, jarak satu tabuhan *kethuk* ke *kethuk* selanjutnya adalah 16 *sabetan balungan* dan pada setiap *kenongan* bagian *dhawah* terdapat delapan tabuhan *kethuk*, jarak satu tabuhan *kethuk* ke *kethuk* selanjutnya adalah 4 *sabetan balungan*.

Gending Gendreh Kemas termasuk gending umum, karena mempunyai struktur gending yang terdiri *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, dan *dhawah*. Pada *lamba* dan *dados* mempunyai satu *cengkok* atau satu *gongan* yang terdiri dari empat *kenongan*. Pada setiap *kenongan* terdiri dari 16 *gatra* atau 64 *sabetan balungan*, sehingga dalam satu *gongan* terdiri dari 64 *gatra* atau 256 *sabetan balungan*. Pada *dhawah* mempunyai satu *cengkok* atau satu *gongan* yang terdiri dari empat *kenongan*. Pada setiap *kenongan* terdiri dari 8 *gatra* atau 32 *sabetan balungan*, sehingga dalam satu *gongan* terdiri dari 32 *gatra* atau 128 *sabetan balungan*.

3.2. Notasi Gending Gendreh Kemas

Penulis menemukan notasi *balungan* Gending Gendreh Kemas pada beberapa literatur, di antaranya yaitu: (1) Buku berjudul “*Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuna Edisi Revisi Jilid I*” pada halaman 226-229; (2) Buku berjudul “*Gending-Gending Mataraman Saking Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*” pada halaman 72-73; dan (3) Naskah berjudul “*Serat Pakem Wirama: Wiled Gendhing Berdangga*” pada halaman 129-130. Pada penelitian ini, penulis mengacu notasi *balungan* gending Gendreh Kemas yang termuat dalam naskah berjudul “*Serat Pakem Wirama: Wiled Gendhing Berdangga*” sebagai acuan dalam penggarapan. Berikut ini adalah notasi Gending Gendreh Kemas dalam “*Serat Pakem Wirama: Wiled Gendhing Berdangga*”.

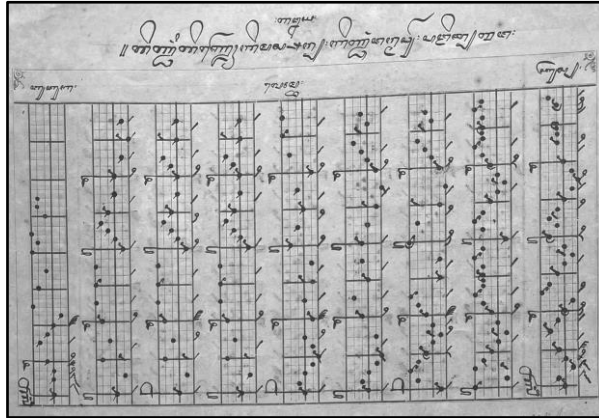


Fig. 1. Notasi *Andha* Gending Gendreh Kemas

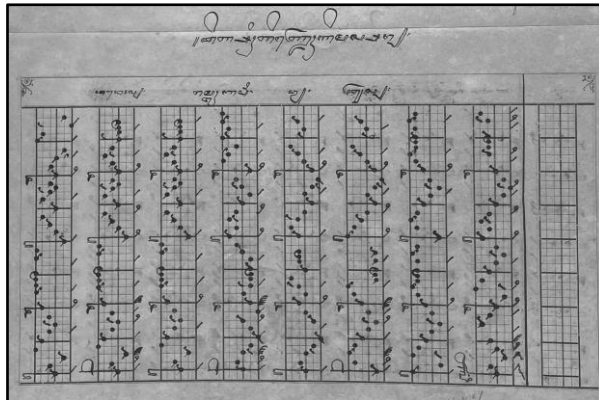


Fig. 2. Notasi *Andha* Gending Gendreh Kemas

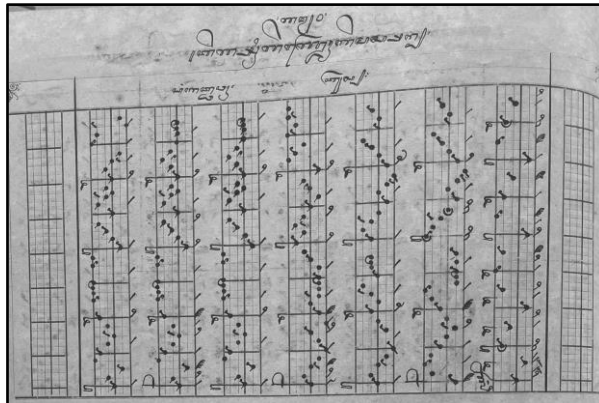


Fig. 3. Notasi *Andha* Gending Gendreh Kemas

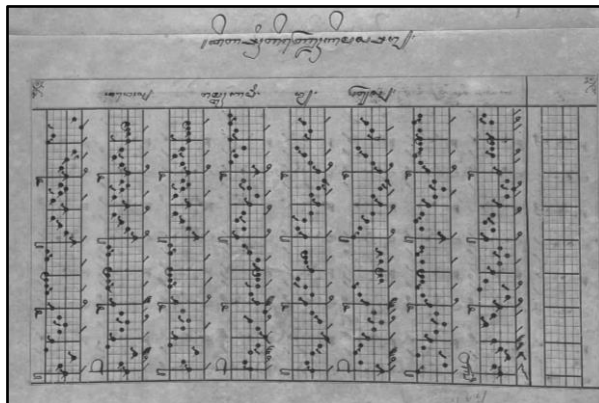


Fig.4. Notasi *Andha* Gending Gendreh Kemas

Gambar 1, 2, 3 dan 4 merupakan abstraksi Gending Gendreh Kemas yang divisualisasikan dalam bentuk notasi *andha*. Untuk mempermudah proses dalam penggarapan, penulis mentranskripsikannya kedalam bentuk notasi kepatihan. Berikut ini adalah hasil transkripsi notasi *balungan* gending Gending Gendreh Kemas dari notasi *andha* ke dalam bentuk notasi kepatihan.

Buka

.223 .121 .3.2 .165 32.3 55.5

Lamba

	+				+		
.6.1	.6.5	.5.3	2356	.1.1	.1.2	.3.2	.6.5
	+				+		
.5.5	.235	.5.3	2356	.1.1	.1.2	.3.2	.6.5
	+				+		
.5.5	.235	.5.3	2356	.1.1	.1.2	.3.2	.6.5
	+				+		
.1.1	.2.6	.3.5	.3.2	.6.6	.5.6	.561	6535
	+				+		
.35.	2356	.1.6	.5.3	.3.5	.2.3	.6.1	6535
	+				+		
.35.	2356	.1.6	.2.1	.6.6	.123	5653	2126
	+				+		
212.	2123	5653	2126	212.	2123	5653	2161
	+				+		
23..	33.5	6165	3232	5653	2165	32.3	5635

Dados

	+				+		
6121	6535	35325	2356	11..	11.2	3532	1635
	+				+		
..55	3235	35325	2356	11..	11.2	3532	1635
	+				+		
..55	3235	35325	2356	11..	11.2	3532	1635
	+				+		
1121	3216	3565	3232	356.	6656	1561	6535
	+				+		
.35.	2356	1656	5323	..35	2353	56.1	6535
	+				+		
.35.	2356	1656	5321	.66.	6123	5653	2126
	+				+		
212.	2123	5653	2126	212.	2123	5653	2161
	+				+		
23..	33.5	6165	3232	5653	2165	32.3	5635

Pangkat Dhawah

.3.2⁺ .1.6⁺ .3.2⁺ .1.6⁺ .2.1⁺ .2.6⁺ .3.2⁺ .6.5⁺ (5)

Dhawah

.6.5⁺ .6.5⁺ .3.2⁺ .1.6⁺ .1.3⁺ .6.5⁺ .3.2⁺ .6.5⁺
.6.5⁺ .6.5⁺ .3.2⁺ .1.6⁺ .1.3⁺ .6.5⁺ .3.2⁺ .6.5⁺
.1.6⁺ .1.6⁺ .3.2⁺ .1.6⁺ .3.5⁺ .6.3⁺ .1.6⁺ .3.2⁺
.3.2⁺ .1.6⁺ .3.2⁺ .1.6⁺ .2.1⁺ .2.6⁺ .3.2⁺ .6.5⁺ (5)

3.3. Struktur Penyajian Gending Gendreh Kemas

Penulis menyajikan Gending Gendreh Kemas dengan garap *lirihan* menggunakan gamelan *ageng*. Berikut ini adalah pola penyajiannya.

1. *Culikan*

Sajian Gending Gendreh Kemas diawali dengan *culikan*. *Culikan* adalah kalimat lagu pendek yang dimainkan oleh *ricikan* rebab. *Culikan* berfungsi untuk mengkonsolidasikan rasa *pathet* para penabuh dan sebagai penunjuk laras dan *pathet*.

2. *Buka*

Setelah *culikan*, dilanjutkan *buka*. *Buka* merupakan suatu lagu yang digunakan untuk memulai suatu gending yang dilakukan oleh salah satu *ricikan* atau vokal (Martopangrawit, 1975: 10). Pada penyajian ini, *buka* dimainkan oleh *ricikan* rebab, yang kemudian *ditampani ricikan kendhang bem* dan *gender barung*.

3. *Lamba*

Setelah *buka*, dilanjutkan *lamba*. *Lamba* merupakan bagian gending yang hanya dilalui sekali saja (Karahinan, 1991: 12). *Gatra* pertama hingga *gatra* keenam disajikan menggunakan irama I (*tanggung*), kemudian pada *gatra* ketujuh dan seterusnya disajikan menggunakan irama II (*dados*).

4. *Dados*

Dados disajikan setelah *lamba*. *Dados* adalah bagian gending yang dapat diulang-ulang beberapa kali (Karahinan, 1991: 13). Dalam penyajian ini, *dados* disajikan satu *ulihan*. *Dados* disajikan menggunakan irama II (*dados*).

5. *Pangkat Dhawah*

Pangkat dhawah disajikan setelah *dados*. *Pangkat dhawah* merupakan bagian gending yang akan menuju suatu peralihan dan hanya boleh dilalui sekali saja (Karahinan, 1991: 13). *Pangkat dhawah* berfungsi sebagai transisi peralihan dari *dados* ke *dhawah*. Pada bagian kenong ketiga setelah *kethuk* pertama *laya ngampat*, sehingga pada *gatra* kelima sudah menjadi irama I (*tanggung*). Pada bagian kenong keempat *gatra* ketujuh *laya* melambat, sehingga pada *gatra* kedelapan menjadi irama II (*dados*).

6. *Dhawah*

Dhawah disajikan setelah *pangkat dhawah*. *Dhawah* merupakan bagian gending yang terakhir dan dapat diulang-ulang (Karahinan, 1991: 13). Dalam hal ini, *dhawah* disajikan sebanyak dua *ulihan* dengan garap kendang *ciblon*. Pada *ulihan* pertama kenong pertama, *gatra* pertama hingga *gatra* ketiga disajikan menggunakan irama II (*dados*). *Gatra* ketiga dan keempat *laya* melambat, sehingga pada *gatra* kelima dan seterusnya menjadi irama III (*wiled*). Garap kendang *ciblon* dimulai pada *gatra* keempat. Pada *ulihan* kedua digarap *racut*. *Racut* diawali dengan *sekarang ngaplak seseg* pada kenong ketiga *gatra* keempat. Pada kenong ketiga *gatra* keenam hingga *gatra* ketujuh, *laya ngampat* sehingga pada *gatra* kedelapan menjadi irama II (*tanggung*).

7. Kalajengaken Ladrang

Pada penyajian ini, Gending Gendreh Kemasam dirangkai dengan Gending Sekar Lempang laras slendro *pathet sanga kendhangan ladrang*. Ladrang Sekar Lempang disajikan menggunakan irama II (*dados*).

8. Suwuk

Suwuk merupakan berhentinya suatu gending ketika sudah habis dan berhenti (Martopangrawit, 1975: 17). *Suwuk* diawali dengan *kendhangan suwuk* yang dimulai pada kenong ketiga *gatra* ketiga Ladrang Sekar Lempang. Ladrang Sekar Lempang berakhir di nada *lima ageng*.

9. Lagon

Setelah *suwuk*, kemudian dilanjutkan *lagon*. *Lagon* merupakan lagu berirama ritmis bersuasana tenang yang dimainkan oleh gabungan *ricikan rebab*, gender *barung*, gambang, dan suling. *Lagon* yang disajikan yaitu *lagon jugag* laras slendro *pathet sanga*.

3.4. Tafsir Ambah-ambahan

Notasi *balungan* gending Gending Gendreh Kemasam yang menjadi acuan pada penyajian ini telah disertai keterangan *ambah-ambahan*. Walaupun demikian, penulis berinisiatif untuk merubah *ambah-ambahan* pada beberapa *balungan* gending. Hal ini untuk memunculkan garap *ricikan ngajeng* dan vokal yang lebih variatif. Kenong pertama dan kedua, tepatnya pada *gatra* ketiga yang semula mempunyai *ambah-ambahan ageng* diubah menjadi *ambah-ambahan* tengah untuk memunculkan cengkok khusus yaitu *puthut gelut*. Kenong pertama dan kedua, tepatnya pada *gatra* keenam dan ketujuh, semula mempunyai *ambah-ambahan ageng* diubah menjadi *ambah-ambahan* tengah untuk menonjolkan garap *ricikan ngajeng* dan vokal. Kenong kedua bagian *dhawah gatra* kedelapan yang semula mempunyai *ambah-ambahan ageng* diubah menjadi *ambah-ambahan alit* sebagai transisi ke *gatra* selanjutnya yang mempunyai *ambah-ambahan alit*. Kenong ketiga bagian *dhawah* tepatnya *gatra* ketiga, semula mempunyai *ambah-ambahan alit* diubah menjadi *ambah-ambahan* tengah untuk memunculkan cengkok khusus, yaitu *kacaryan*. Kenong keempat *gatra* ketujuh yang semula mempunyai *ambah-ambahan ageng* diubah menjadi *ambah-ambahan* tengah untuk menonjolkan garap vokal.

3.5. Tafsir Pathet

Supanggah dalam buku berjudul “*Bothekan Karawitan II: Garap*” menjelaskan bahwa, *pathet* adalah salah satu sistem yang mengatur pengrawit bagaimana seyogyanya seorang pengrawit menabuh atau bervokal (*nembang*) terutama kaitannya dengan pilihan nada dalam membentuk lagu (Supanggah, 2009: 274). Penulis menggunakan *biang pathet* sebagai pertimbangan dalam menentukan *pathet* pada *balungan* gending Gending Gendreh Kemasam. Hastanto (2009:117) menjelaskan bahwa, *biang* merupakan barang yang sedikit tetapi mempunyai pengaruh banyak. Berikut ini adalah tafsir *pathet* pada *balungan* gending Gending Gendreh Kemasam.

1. Lamba

.6.1	.6.5 ⁺	.5.3	2356	.1.1	.1.2 ⁺	.3.2	.6.5
Sanga			Nem				Sanga
.5.5	.235 ⁺	.5.3	2356	.1.1	.1.2 ⁺	.3.2	.6.5
Sanga			Nem				Sanga
.5.5	.235 ⁺	.5.3	2356	.1.1	.1.2 ⁺	.3.2	.6.5
Sanga			Nem				Sanga
.1.1	.2.6 ⁺	.3.5	.3.2	.6.6	.5.6 ⁺	.56i	6535
Nem							
.35.	2356 ⁺	.1.6	.5.3	.3.5	.2.3 ⁺	.6.i	6535
Nem							

.35.	2356 ⁺	.1.6	.2.1	.6.6	.123 ⁺	5653	2126 [^]
<i>Nem</i>							
212.	2123 ⁺	5653	2126	212.	2123 ⁺	5653	2161
<i>Nem</i>							
23..	33.5 ⁺	6165	3232	5653	2165 ⁺	32.3	5635 [^]
<i>Nem</i>				<i>Sanga</i>			

2. Dados

6121	6535 ⁺	35325	2356	11..	11.2 ⁺	3532	1635
<i>Sanga</i>							
..55	3235 ⁺	35325	2356	11..	11.2 ⁺	3532	1635 [^]
<i>Sanga</i>							
..55	3235 ⁺	35325	2356	11..	11.2 ⁺	3532	1635
<i>Sanga</i>							
1121	3216 ⁺	3565	3232	356.	6656 ⁺	1561	6535 [^]
<i>Nem</i>							
.35.	2356 ⁺	1656	5323	..35	2353 ⁺	56.1	6535
<i>Nem</i>							
.35.	2356 ⁺	1656	5321	.66.	6123 ⁺	5653	2126 [^]
<i>Nem</i>							
212.	2123 ⁺	5653	2126	212.	2123 ⁺	5653	2161
<i>Nem</i>							
23..	33.5 ⁺	6165	3232	5653	2165 ⁺	32.3	5635 [^]
<i>Nem</i>				<i>Sanga</i>			

3. Pangkat Dhawah

.3.2 ⁺	.1.6 ⁺	.3.2 ⁺	.1.6 ⁺	.2.1 ⁺	.2.6 ⁺	.3.2 ⁺	.6.5 [^]
<i>Nem</i>							

4. Dhawah

.6.5 ⁺	.6.5 ⁺	.3.2 ⁺	.1.6 ⁺	.1.3 ⁺	.6.5 ⁺	.3.2 ⁺	.6.5 [^]
<i>Sanga</i>		<i>Nem</i>			<i>Sanga</i>		
.6.5 ⁺	.6.5 ⁺	.3.2 ⁺	.1.6 ⁺	.1.3 ⁺	.6.5 ⁺	.3.2 ⁺	.6.5 [^]
<i>Sanga</i>		<i>Nem</i>			<i>Sanga</i>		
.1.6 ⁺	.1.6 ⁺	.3.2 ⁺	.1.6 ⁺	.3.5 ⁺	.6.3 ⁺	.1.6 ⁺	.3.2 [^]
<i>Sanga</i>							
.3.2 ⁺	.1.6 ⁺	.3.2 ⁺	.1.6 ⁺	.2.1 ⁺	.2.6 ⁺	.3.2 ⁺	.6.5 [^]
<i>Nem</i>				<i>Sanga</i>			

3.6. Tafsir Padhang Ulihan

Kalimat *padhang* sering disebut dengan istilah kalimat tanya, dan *ulihan* sering disebut dengan istilah kalimat jawab. Martopangrawit dalam buku berjudul “*Pengetahuan Karawitan I*” menerangkan bahwa setiap gending mempunyai peraturan sendiri-sendiri terkait cara menentukan kalimat lagu *padhang* dan *ulihan* (Martopangrawit, 1975: 46). Penulis dalam menentukan kalimat lagu *padhang* dan *ulihan* pada Gending Gendreh Kemasam berdasarkan kalimat lagu rebab, alur kalimat lagu *balungan*, dan letak tabuhan *ricikan* struktural. Berikut ini adalah hasil tafsir kalimat lagu *padhang* dan kalimat *ulihan* pada Gending Gendreh Kemasam laras slendro *pathet sanga kendhangan mawur*.

1. Lamba

.6.1	.6.5 ⁺	.5.3	2356	.1.1	.1.2 ⁺	.3.2	.6.5
<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>		<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>	
.5.5	.235 ⁺	.5.3	2356	.1.1	.1.2 ⁺	.3.2	.6.5 [^]
<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>		<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>	
.5.5	.235 ⁺	.5.3	2356	.1.1	.1.2 ⁺	.3.2	.6.5
<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>		<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>	
.1.1	.2.6 ⁺	.3.5	.3.2	.6.6	.5.6 ⁺	.56i	6535 [^]
<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>		<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>	
.35.	2356 ⁺	.i.6	.5.3	.3.5	.2.3 ⁺	.6.i	6535
<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>		<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>	
.35.	2356 ⁺	.i.6	.2.1	.6.6	.123 ⁺	5653	2126 [^]
<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>		<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>	
212.	2123 ⁺	5653	2126	212.	2123 ⁺	5653	2161
<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>		<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>	
23..	33.5 ⁺	6i65	3232	5653	2165 ⁺	32.3	5635 [^]
<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>		<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>	

2. Dados

6121	6535 ⁺	35325	2356	11..	11.2 ⁺	3532	1635
<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>		<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>	
.55	3235 ⁺	35325	2356	11..	11.2 ⁺	3532	1635 [^]
<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>		<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>	
.55	3235 ⁺	35325	2356	11..	11.2 ⁺	3532	1635
<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>		<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>	
1121	3216 ⁺	3565	3232	356.	6656 ⁺	i56i	6535 [^]
<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>		<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>	
.35.	2356 ⁺	i656	5323	..35	2353 ⁺	56.i	6535
<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>		<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>	

.35.	2356 ⁺	1656	5321	.66.	6123 ⁺	5653	2126 [^]
<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>		<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>	
212.	2123 ⁺	5653	2126	212.	2123 ⁺	5653	2161
<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>		<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>	
23..	33.5 ⁺	6165	3232	5653	2165 ⁺	32.3	5635 [^]
<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>		<i>padhang</i>		<i>ulihan</i>	

3. Pangkat Dhawah

.3.2 ⁺	.1.6 ⁺	.3.2 ⁺	.1.6 ⁺	.2.1 ⁺	.2.6 ⁺	.3.2 ⁺	.6.5 [^]
<i>padhang</i>	<i>ulihan</i>	<i>padhang</i>	<i>ulihan</i>	<i>padhang</i>	<i>ulihan</i>	<i>padhang</i>	<i>ulihan</i>

4. Dhawah

.6.5 ⁺	.6.5 ⁺	.3.2 ⁺	.1.6 ⁺	.1.3 ⁺	.6.5 ⁺	.3.2 ⁺	.6.5 [^]
<i>padhang</i>	<i>padhang</i>	<i>ulihan</i>	<i>padhang</i>	<i>ulihan</i>	<i>padhang</i>	<i>ulihan</i>	
.6.5 ⁺	.6.5 ⁺	.3.2 ⁺	.1.6 ⁺	.1.3 ⁺	.6.5 ⁺	.3.2 ⁺	.6.5 [^]
<i>padhang</i>	<i>padhang</i>	<i>ulihan</i>	<i>padhang</i>	<i>ulihan</i>	<i>padhang</i>	<i>ulihan</i>	
.1.6 ⁺	.1.6 ⁺	.3.2 ⁺	.1.6 ⁺	.3.5 ⁺	.6.3 ⁺	.1.6 ⁺	.3.2 [^]
<i>padhang</i>	<i>padhang</i>	<i>ulihan</i>	<i>padhang</i>	<i>ulihan</i>	<i>padhang</i>	<i>ulihan</i>	
.3.2 ⁺	.1.6 ⁺	.3.2 ⁺	.1.6 ⁺	.2.1 ⁺	.1.6 ⁺	.3.2 ⁺	.6.5 [^]
<i>padhang</i>	<i>ulihan</i>	<i>padhang</i>	<i>ulihan</i>	<i>padhang</i>	<i>ulihan</i>	<i>padhang</i>	<i>ulihan</i>

3.7. Tafsir Cengkok Genderan

Penulis dalam menentukan cengkok *genderan* pada Gending Gendreh Kemasan dengan mempertimbangkan *ambah-ambahan*, *pathet*, dan *padhang ulihan*. *Ambah-ambahan* sebagai pertimbangan dalam memilih cengkok terkait *ageng* dan *alit*. *Pathet* sebagai pertimbangan dalam memilih cengkok *sanga* dan/atau *manyura*. *Padhang ulihan* sebagai pertimbangan dalam memilih cengkok terkait garap setengah *gatra*, satu *gatra*, dan dua *gatra*. Berikut ini adalah tafsir cengkok *genderan* pada Gending Gendreh Kemasan laras slendro *pathet sanga kendhangan mawur*.

Table 2. Tafsir Cengkok Genderan Pada Lamba

.6.1	.6.5 ⁺	.5.3	2356	.1.1	.1.2 ⁺	.3.2	.6.5 [^]
<i>Kkp. 1</i>	<i>Tmr.ag. 5</i>	<i>Tmr.ag.3</i>	<i>Dll. ag. 6</i>	<i>Gt. 1 Kp.</i>	<i>Jk. 2</i>	<i>Kkp. 2</i>	<i>Tmr.ag.5</i>
.5.5	.235 ⁺	.5.3	2356	.1.1	.1.2 ⁺	.3.2	.6.5 [^]
<i>Gt. 5</i>	<i>Tmr.ag. 5</i>	<i>Tmr.ag.3</i>	<i>Dll. ag. 6</i>	<i>Gt. 1 Kp.</i>	<i>Jk. 2</i>	<i>Kkp. 2</i>	<i>Tmr.ag.5</i>
.5.5	.235 ⁺	.5.3	2356	.1.1	.1.2 ⁺	.3.2	.6.5 [^]
<i>Gt. 5</i>	<i>Tmr.ag. 5</i>	<i>Tmr.ag.3</i>	<i>Dll. ag. 6</i>	<i>Gt. 1 Kp.</i>	<i>Jk. 2</i>	<i>Kkp. 2</i>	<i>Tmr.ag.5</i>
.1.1	.2.6 ⁺	.3.5	.3.2	.6.6	.5.6	.561	6535 [^]
<i>Gt. 1</i>	<i>Dll. ag 6</i>	<i>Tmr.ag.5</i>	<i>Tmr.ag.2</i>	<i>Gt. 6</i>	<i>Kkp. 2</i>	<i>Dll. alt. 1</i>	<i>Ob. 5</i>
.35.	2356 ⁺	.1.6	.5.3	.3.5	.2.3	.6.1	6535

<i>Gt. 5</i>	<i>Tmr.alt.6</i>	<i>Dll.alt. 1</i>	<i>Ob. 3</i>	$\frac{1}{2}Gt. 3 +$ <i>Slh 5 Kp</i>	<i>Dll. alt. 3</i>	$\frac{1}{2} Gt. 6 +$ $\frac{1}{2} Slh. 2$	<i>Ob. 5</i>
.35.	2356	.1.6	.2.1	.6.6	.123	5653	2126
<i>Gt. 5</i>	<i>Tmr.alt.6</i>	<i>Kkp. 2</i>	<i>Dll. ag. 1</i>	<i>Gt. 6</i>	<i>Ob. 3</i>	<i>Rbt. 3</i>	<i>Tmr. 6</i>
212.	2123	5653	2126	212.	2123	5653	2161
<i>Kkp. 2</i>	<i>Ob. 3</i>	<i>Rbt. 3</i>	<i>Tmr. 6</i>	<i>Kkp. 2</i>	<i>Ob. 3</i>	<i>Rbt. 3</i>	<i>Dll. ag. 1</i>
23..	33.5	6165	3232	5653	2165	32.3	563(5)
<i>Gt. 3 Kp.</i>	$\frac{1}{2}Gt.3 Kp.$ $+\frac{1}{2}Slh.5Kp$	<i>Kkp. 5</i>	<i>Kkp. 2</i>	<i>Kkp. 3</i>	<i>Tmr.ag.5</i>	$\frac{1}{2}Gt.2Kp.$ $+\frac{1}{2} Slh 6$	<i>Tmr.ag.5</i>

Table 3. Tafsir Cengkok Genderan Pada Dados

6121	6535	35325	2356	11..	11.2	3532	1635
<i>Kkp. 1</i>	<i>Tmr.ag. 5</i>	<i>Kkp. 1</i>	<i>Dll. ag. 6</i>	<i>Gt. 1 Kp.</i>	$\frac{1}{2}Gt.2Kp$ $+\frac{1}{2}slh.3Kp$	<i>Kkp. 2</i>	<i>Tmr.ag.5</i>
..55	3235	35325	2356	11..	11.2	3532	1635
<i>Gt. 5</i>	<i>Tmr.ag. 5</i>	<i>Kkp. 1</i>	<i>Dll. ag. 6</i>	<i>Gt. 1 Kp.</i>	$\frac{1}{2}Gt.2Kp$ $+\frac{1}{2}slh.3Kp$	<i>Kkp. 2</i>	<i>Tmr.ag.5</i>
..55	3235	35325	2356	11..	11.2	3532	1635
<i>Gt. 5</i>	<i>Tmr.ag. 5</i>	<i>Kkp. 1</i>	<i>Dll. ag. 6</i>	<i>Gt. 1 Kp.</i>	$\frac{1}{2}Gt.2Kp$ $+\frac{1}{2}slh.3Kp$	<i>Kkp. 2</i>	<i>Tmr.ag.5</i>
1121	3216	3565	3232	356.	6656	1561	6535
<i>Gt. 1</i>	<i>Dll. ag 6</i>	<i>Tmr.ag.5</i>	<i>Tmr.ag.2</i>	<i>Gt. 6</i>	<i>Kkp. 2</i>	<i>Dll. alt. 1</i>	<i>Ob. 5</i>
.35.	2356	1656	5323	..35	2353	56.1	6535
<i>Gt. 5</i>	<i>Tmr.alt.6</i>	<i>Dll.alt. 1</i>	<i>Ob. 3</i>	$\frac{1}{2}Gt. 3 +$ <i>Slh 5 Kp</i>	<i>Dll. alt. 3</i>	$\frac{1}{2} Gt. 6 +$ $\frac{1}{2} Slh. 2$	<i>Ob. 5</i>
.35.	2356	1656	5321	.66.	6123	5653	2126
<i>Gt. 5</i>	<i>Tmr.alt.6</i>	<i>Kkp. 2</i>	<i>Dll. ag. 1</i>	<i>Gt. 6</i>	<i>Ob. 3</i>	<i>Rbt. 3</i>	<i>Tmr. 6</i>
212.	2123	5653	2126	212.	2123	5653	2161
<i>Kkp. 2</i>	<i>Ob. 3</i>	<i>Rbt. 3</i>	<i>Tmr. 6</i>	<i>Kkp. 2</i>	<i>Ob. 3</i>	<i>Rbt. 3</i>	<i>Dll. ag. 1</i>
23..	33.5	6165	3232	5653	2165	32.3	563(5)
<i>Gt. 3 Kp.</i>	$\frac{1}{2}Gt.3 Kp.$ $+\frac{1}{2}Slh.5Kp$	<i>Kkp. 5</i>	<i>Kkp. 2</i>	<i>Kkp. 3</i>	<i>Tmr.ag.5</i>	$\frac{1}{2}Gt.2Kp.$ $+\frac{1}{2} Slh 6$	<i>Tmr.ag.5</i>

Table 4. Tafsir Cengkok Genderan Pada Pangkat Dhawah

.3.2	.1.6	.3.2	.1.6	.2.1	.2.6	.3.2	.6.(5)
<i>Kkp. 2</i>	<i>Tmr.ag. 6</i>	<i>Kkp. 2</i>	<i>Tmr.ag. 6</i>	<i>Dll. ag. 1</i>	<i>Tmr.ag.6</i>	<i>Tmr.ag. 2</i>	<i>Tmr.ag.5</i>

Table 5. Tafsir Cengkok Genderan Pada Dhawah (Ulihan I)

.6.5	.6.5	.3.2	.i.6
Dll. ag. 6&Tmr. ag. 5	Dll. ag. 6&Tmr. ag. 5	Pg. 2	Dll. alt. 1&Tmr. alt. 6
.i.3	.6.5	.3.2	.6.5
Dll. alt. 1 & Ob. 3	½ Gt. 6 gb. + Kkp. 2 & Ob. 5	½ Gt. 2 Kp. + ½ Slh. 3 Kp. & Kkp. 2	½ Gt. 2 Kp. + Slh. 6 & Tmr. ag. 5
.6.5	.6.5	.3.2	.i.6
Dll. ag. 6&Tmr. ag. 5	Dll. ag.6 &Tmr. ag. 5	Pg. 2	Dll. alt. 1&Tmr. alt. 6
.i.3	.6.5	.3.2	.6.5
Dll. alt. 1 & Ob. 3	½ Gt. 6 gb. + Kkp. 2 & Ob. 5	½ Gt. 2 Kp. + ½ Slh. 3 Kp. & Kkp. 2	½ Gt. 2 Kp. + Slh. 6 & Tmr. alt. 5
.i.6	.i.6	.3.2	.i.6
½ Gt. 1 Kp.+Slh. 1 Kp. & Dll. alt. 6	Jk. 1 & Dll. alt. 6	Kcy. 2	½ Gt.6 Gb+Slh. 1 Kp. & Dll. alt. 6
.3.5	.6.3	.i.6	.3.2
Jk. 1 & Tmr. alt. 5	Dll. alt. 6 & Tmr. alt. 5	½ Gt. 1 Kp.+Slh. 1 Kp. & Dll. alt. 6	Kcy. 2
.3.2	.1.6	.3.2	.1.6
½ Gt. 2 Gb. + ½ Slh.3 &Dll. Alt. 2	Ayk. 6	½ Gt. 2 Kp. + ½ Slh. 3 Kp. & Kkp. 2	Ayk. 6
.2.1	.2.6	.3.2	.6.5
Pg. 1	Ayk. 6	½ Gt. Kp. 2 + ½ Gt. Kp 3 & Kkp. 2	½ Gt. 2 Kp. + Slh. 6 & Tmr. ag. 5

Table 6. Tafsir Cengkok Genderan Pada Dhawah (Ulihan II)

.6.5	.6.5	.3.2	.i.6
Kkg. 5	Kkg. 5	Jk. 2	Dll. alt. 1&Tmr. alt. 6
.i.3	.6.5	.3.2	.6.5
Dll. alt. 1 & Ob. 3	½ Gt. 6 gb. + Kkp. 2 & Ob. 5	½ Gt. 2 Kp. + ½ Slh. 3 Kp. & Kkp. 2	½ Gt. 2 Kp. + Slh. 6 & Tmr. ag. 5
.6.5	.6.5	.3.2	.i.6
Dll. ag. 6&Tmr. ag. 5	Dll. ag. 6&Tmr. ag. 5	Pg. 2	Dll. alt. 1&Tmr. alt. 6
.i.3	.6.5	.3.2	.6.5
Dll. alt. 1 & Ob. 3	½ Gt. 6 gb. + Kkp. 2 & Ob. 5	½ Gt. 2 Kp. + ½ Slh. 3 Kp. & Kkp. 2	½ Gt. 2 Kp. + Slh. 6 & Tmr. alt. 5
.i.6	.i.6	.3.2	.i.6
½ Gt. 1 Kp.+Slh. 1 Kp. & Dll. alt. 6	Jk. 1 & Dll. alt. 6	Kcy. 2	½Gt.6 Gb.+Slh. 1 Kp. & Dll. alt. 6
.3.5	.6.3	.i.6	.3.2

<i>Jk. 1 & Tmr. alt. 5</i>	<i>Dll. alt. 6 & Tmr. alt. 5</i>	<i>½ Gt. 1 Kp.+Slh. 1 Kp. & Dll. alt. 6</i>	<i>Ob. 2</i>
. 3 . 2	. 1 . 6	. 3 . 2	. 1 . 6
<i>½ Gt. 2 Kp. + ½ Slh. 2 Kp.</i>	<i>Tmr. ag. 6</i>	<i>Kkp. 2</i>	<i>Tmr. ag. 6</i>
. 2 . 1	. 2 . 6	. 3 . 2	. 6 . 5
<i>Dll. ag. 1</i>	<i>Tmr. ag. 6</i>	<i>Kkp. 2</i>	<i>Tmr. ag. 5</i>

4. Kesimpulan

Gending Gendreh Kemasam merupakan salah satu gending *ageng* yang terdapat pada Karawitan Jawa gaya Yogyakarta, berlaras slendro *pathet sanga kendhangan mawur* yang. Gending Gendreh Kemasam yang semula masih berwujud notasi *balungan* gending memerlukan pengolahan untuk menjadi sajian gending. Pengolahan yang dilakukan penulis yaitu dengan cara menggarap *ambah-ambahan*, *pathet*, dan *padhang ulihan*. Setelah *balungan* Gending Gendreh Kemasam ditentukan terkait *padhang ulihan*, *pathet*, dan *ambah-ambahan*, langkah selanjutnya adalah menyiapkan perbendaharaan garap yang berupa cengkok *genderan* umum, khusus, *gantungan*, dan *tuturan*. Keempat jenis cengkok tersebut kemudian diterapkan berdasarkan *seleh* nada pada *gatra balungan* gending. Penulis dalam menerapkan keempat jenis cengkok *genderan* tersebut menggunakan cara yang sederhana, yaitu tangan kanan menabuh nada bawah atau nada atas setelah *seleh* nada pada cengkok *genderan* sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, terdapat 13 macam cengkok *genderan* yang dapat diterapkan pada Gending Gendreh Kemasam, di antaranya yaitu *kuthuk kuning gembyang*, *kuthuk kuning kempyung*, *dualolo ageng*, *dualolo alit*, *tumurun ageng*, *tumurun alit*, *rambatan*, *ora butuh*, *kacaryan*, *ayo kuning*, *puthut gelut*, *gantungan gembyang*, dan *gantungan kempyung*. Garap *cengkok genderan* pada gending tersebut merupakan campuran antara *pathet sanga* dan *manyura*. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa garap gender *barung* pada Gending Gendreh Kemasam tergolong rumit.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Ketua Progam Studi Seni Karawitan yang selalu memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi. Drs. Teguh M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi. Suhardjono M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi. Dr. Raharja, S.Sn., M.M., selaku dosen penguji ahli yang telah memberikan evaluasi proses penyusunan skripsi. Keluarga, saudara, dan teman-teman yang telah memberi dukungan hingga skripsi dapat selesai.

Referensi

- [1] Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara Semarang.
- [2] Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Program Pascasarjana, ISI Press Surakarta.
- [3] Karahinan, R. B. W. (1991). *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*. K. H. P Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- [4] Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. ASKI Surakarta.
- [5] Sumarsam. (2002). *Hayatan Gamelan*. STSI Press Surakarta.
- [6] Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karwitan II: Garap*. ISI Press Surakarta.
- [7] Wulankrahanin, R. B., & Ladrangtomo, R. (1991). *Buku Gending-Gending Mataraman Saking Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*.